

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap orang berhak mengenyam pendidikan. Pendidikan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sadar, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia baik aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual. Pendidikan bukan hanya sekedar berfokus pada proses mentransfer ilmu pengetahuan, namun merupakan sebuah proses meluaskan pemikiran mengenai segala sesuatu, dan akhirnya individu tersebut menjadi tahu dan sadar terhadap tanggung jawab dan perannya baik terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun orang lain.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah pondasi kuat yang menjadi kunci kemajuan dan kesejahteraan bagi pembangunan sebuah negara. Negara yang mengutamakan pendidikan akan mampu untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Negara akan mampu mengikuti dan menyaingi perkembangan zaman yang semakin maju apabila dikelola oleh SDM yang berkualitas.

Pendidikan itu sangat penting ditanamkan sejak dini. Jenjang pendidikan yang ada di negara Indonesia dimulai dari tingkat *play group*, Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah

---

<sup>1</sup> Susilaswati, "Pentingnya Pendidikan di UAJY dalam Rangka Membentuk SDM yang Unggul", *Wacana Akademika*, 3 (2008), 239.

Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi (PT).<sup>2</sup>

Perguruan tinggi (PT) adalah tingkat pendidikan tertinggi dalam pendidikan di Indonesia dengan peserta didik yang disebut mahasiswa. Mahasiswa mengambil peran sentral dalam kehidupan perguruan tinggi atau universitas. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab bagi masing-masing universitas untuk dapat mencetak lulusan yang berkualitas dan dapat berkiprah baik dalam masyarakat. Bagaimana proses untuk membentuk mahasiswa berkualitas merupakan salah satu ukuran keberhasilan suatu universitas.<sup>3</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syah, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa di sekolah. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa selama di sekolah mempengaruhi kenyamanan siswa disekolah.<sup>4</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lipsitz menunjukkan bahwa sekolah yang memadatkan jadwal belajarnya sering membuat siswa bosan dan malas sekolah.<sup>5</sup> Oleh karena itu sekolah perlu menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan.

---

<sup>2</sup> Marta Meilinda A., "Proskastinasi Akademik Ditinjau Dari School Well-being pada mahasiswa STTBI", (Skripsi (Online), UNIKA Soegijapranata, Semarang, 2016), 1, (<http://repository.unika.ac.id>, diakses tanggal 13 Januari 2018)

<sup>3</sup> Dina Husnian, "Hubungan Prokrastinasi Akademik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2011 UIN Malang" (Skripsi (Online), UIN Malang, Malang, 2015), 1, (<http://etheses.uin-malang.ac.id>, diakses tanggal 13 Januari 2018)

<sup>4</sup> Imam Hidayatur Rohman, "Hubungan Antara *Adversty Intelligence* dengan *School Well-Being*", *Jurnal Empati* (Online), 5 ,April 2016, 322, (<https://ejournal3.undip.ac.id>, diakses tanggal 12 Januari 2018)

<sup>5</sup> J.W. santrock, *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2002), 346.

Hal tersebut juga bisa terjadi pada lingkungan perguruan tinggi, yang mana jika pada kondisi kampus tersebut tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan maka akan berakibat pada pola mahasiswa yang bereaksi negatif, seperti timbulnya kecemasan, stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap kampusnya serta penurunan prestasi. Pengukuran penilaian subjektif mahasiswa terhadap terpenuhinya kebutuhannya di kampus disebut sebagai *school well-being*. Konsep *school well-being* sendiri dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran bagaimana meningkatkan kesejahteraan mahasiswa dikampus, serta bermanfaat untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya pembelajaran itu sendiri.

*School well-being* adalah keadaan mahasiswa yang mencapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya saat dikampus. Pemenuhan kebutuhan dasar tersebut terdiri dari empat kategori, yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (status kesehatan). *Having* mengacu kepada keadaan material dan non-material, seperti keadaan bangunan dan lingkungan kampus, kurikulum, pelayanan, dan bentuk hukuman yang diberikan kepada mahasiswa. *Loving* mengacu kepada kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial, misalnya hubungan dengan teman sebaya, dinamika kelompok, hubungan dosen dengan mahasiswa dan iklim kampus. *Being* merupakan kebutuhan *means for self-fulfillment* (sarana untuk pemenuhan

diri), misalnya bagaimana cara kampus memberikan kesempatan mahasiswa untuk berkreaitivitas, penghargaan mahasiswa dikampus, bimbingan dan dorongan yang diberikan pada mahasiswa. Kemudian *health* merupakan simtom fisik dan mental yang seperti flu, pilek biasa hingga penyakit kronis. Konsep *school well-being* menjadi hal yang penting untuk diteliti karena sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai indikator yang akan digunakan dalam mengevaluasi kepuasan peserta didik terhadap kehidupan diinstansi pendidikannya.<sup>6</sup>

*School well-being* pertama kali diteliti dalam konteks penelitian lapangan yakni dilakukan oleh Konu dan Lintonen, dimana *school well-being* digunakan untuk menggambarkan kepuasan siswa terhadap kehidupan dilingkungan sekolahnya. Meskipun studi awal *school well-being* ditujukan pada tingkatan sekolah saja yang mana subjeknya ialah siswa, namun dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yang bersal dari Indonesia, permasalahan *school well-being* juga dapat terjadi pada instansi pendidikan yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi. Penelitian mengenai *school well-being* perlu untuk dilakukan karena masih jarang dalam lembaga pendidikan dengan jenjang sekolah maupun perguruan tinggi yang paham tentang *school well-being* peserta didiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus yang terjadi terkait *school well-being* pada mahasiswa. Misalnya saja pada kasus yang terkait dengan perilaku membolos, hasil survei yang dilakukan Prihartanto pada

---

<sup>6</sup> A. Konu & M. Rimpela, "Well-Being In Schools: A Concepual Model", *Health Promotion International* (Online), Vol. 17, 2002, 82-83, (<https://www.researchgate.net> diakses tanggal 8 Januari 2018).

mahasiswa PTS di Semarang perilaku membolos kuliah sangat sering dilakukan oleh mahasiswa, hal tersebut bisa dibuktikan dari daftar presensi mahasiswa. Alasan melakukan perilaku tersebutpun juga sangat beragam, misalnya saja bangun kesiangan, ada acara UKM, malas kekampus dan lain sebagainya. Peneliti sempat mewawancarai terhadap salah satu mahasiswa semester 4 IAIN Kediri dan memberi pertanyaan terkait hal tersebut, yakni sebagai berikut

*“aku bolos mapel “X”mergo dosene menak’an gak tau ngabsen tor palingan gak onok bangku kosong yoan, mergo bangkune entek...(Saya membolos saat mata pelajaran X karena dosennya mudah, tidak pernah mengabsen serta ya paling tidak ada bangku kosong nantinya, karena bangkunya habis)” (Wawancara 4 Desember 2017)*

Perilaku seperti membolos dan malas kekampus disebabkan karena rendahnya *school well-being* yang dimiliki mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elchardus dkk, yang menyatakan bahwa tingkat *well-being* mengarahkan peserta didik untuk secara aktif terlibat dan berpartisipasi dalam kelas, jika *well-being* peserta didik terganggu, maka akan menimbulkan kenakalan pada perilaku peserta didik,<sup>7</sup> misalnya saja seperti halnya membolos.

*School well-being* sendiri juga bisa mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Jika *school well-being* pada mahasiswa tinggi maka prestasi akademik juga tinggi ataupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa jika

---

<sup>7</sup> Nadine Engels, “Factors Which Influence The Well-Being Of Pupils In Flemish Secondary Schools” *Educational Studies* (Online), Vol. 30, 2004, 138 (<https://www.researchgate.net> diakses tanggal 8 Januari 2018).

kebutuhan akan pemenuhan diri siswa tercapai karena lingkungan sekolah yang sehat dalam hal ini disebut *school well-being*, siswa akan terpacu untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar dan tugas-tugas sekolahnya serta memiliki kebiasaan belajar yang baik dan berakibat pada prestasi akademik yang baik.<sup>8</sup> Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, salah satunya ialah faktor internal. Faktor internal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa, diantaranya ialah variabel-variabel kepribadian seperti halnya gangguan kecemasan.<sup>9</sup>

Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin.<sup>10</sup> Kecemasan muncul pada saat individu mengalami frustrasi (tekanan perasaan) dan konflik (pertentangan batin). Kecemasan karena frustrasi muncul pada individu yang memiliki hambatan dalam memenuhi kebutuhan, sehingga individu tersebut merasa terancam. Kegagalan yang muncul akibat individu tidak dapat menyelesaikan hambatan, akan membuat individu tertekan perasaannya sehingga individu tersebut menjadi cemas. Kecemasan merupakan bagian dari tiap pribadi manusia terutama jika individu dihadapkan pada situasi yang tidak jelas dan tidak menentu, sehingga kecemasan juga dapat meningkatkan kesiapan diri seseorang dalam menghadapi suatu tantangan.

---

<sup>8</sup> Haniva Az-zahra, "Hubungan School Well-Being Dengan Prestasi Akademik Pada Siswa Berbakat Akademik" *Naskah Ringkas Skripsi UI* (Online), (2013), 7, (<http://www.lib.ui.ac.id>, diakses tanggal 23 Januari 2018).

<sup>9</sup> Djumadi Akbar, "Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa" *Naskah Publikasi UMS*(Online), (2015) 3-4, (<http://www.eprints.ums.ac.id>, diakses tanggal 23 Januari 2018).

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Toko Gunung agung, 1995), 27.

Menurut Endler dan Hunt kecemasan bukan saja bergantung pada variabel manusianya tapi juga rangsang yang membangkitkan kecemasan. Dalam hal ini salah satu rangsang yang membangkitkan kecemasan adalah situasi saat ujian, karena menurut Djiwandono, timbulnya kecemasan yang paling besar adalah pada saat mahasiswa menghadapi tes atau ujian.<sup>11</sup> Selama bertahun-tahun mahasiswa memberikan reaksi cemas yang hebat terhadap tes. Misalnya saja seperti mereka menganggap ujian merupakan mimpi buruk yang sangat menakutkan, jika memikirkan ujian perut akan sakit, mulai gelisah, menggigil, berkeringat dan sering ke kamar kecil, ketika ujian dimulai merasa panik dan tidak bisa berkonsentrasi sehingga tidak bisa menyelesaikan ujian.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sarason dan Davidson menemukan bahwa mahasiswa yang mempunyai kecemasan tinggi cenderung mendapat skor yang lebih rendah daripada skor mahasiswa yang kurang cemas. Kecemasan terhadap tes dapat terjadi jika lingkungan kampus sangat stressful.<sup>13</sup> Pada kecemasan yang terjadi selama kegiatan akademik seperti kasus diatas dikenal dengan kecemasan akademik. Menurut O'Connor kecemasan akademik adalah perasaan berbahaya, takut, atau tegang sebagai akibat adanya tekanan di sekolah.<sup>14</sup> Adapun karakteristik

---

<sup>11</sup>Zulkarnain&Fery N., "Sense Of Humor dan Kecemasan Menghadapi Ujian di Kalangan Mahasiswa" *Majalah Kedokteran Nusantara*(Online), 42 (Maret 2009) 48-49, (<http://repository.usu.ac.id>, diakses tanggal 23 Januari 2018).

<sup>12</sup> MF, IC dan NN, Mahasiswa IAIN Kediri, Kediri, 14 Desember 2017.

<sup>13</sup> Zulkarnain, *Sense Of Humor.*, 49.

<sup>14</sup> Amalia Putri Pratiwi, "Hubungan Antara Kecemasan Akademis Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa RSBI" (Skripsi(Online), UNDIP, Semarang, 2009), 54, (<http://eprints.undip.ac.id>, diakses tanggal 17 Januari 2018).

kecemasan akademik sendiri menurut Ottens ialah pola kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental, perhatian yang menunjukkan arah yang salah, distress secara fisik dan perilaku yang kurang tepat.<sup>15</sup> Hal tersebut sangat umum dirasakan oleh mayoritas peserta didik apapun misalnya seperti mahasiswa.

Alasan peneliti mengambil variabel school well being dan variabel kecemasan akademik serta melakukan penelitian di IAIN Kediri, dikarenakan adanya fenomena yang mencolok terhadap masalah-masalah tersebut dilapangan. Misalnya saja adanya demo mahasiswa IAIN Kediri pada tahun 2017 yang dikarenakan ketidak puasan mahasiswa terhadap sarana prasana kampus yang kurang memadai ataupun pelayanan akademik kampus,<sup>16</sup> Hal ini serupa yang diutarakan oleh salah seorang mahasiswa semester 8 IAIN Kediri yang mana juga sebagai orator aksi waktu itu, yakni sebagai berikut

*“Onone aksi pas wektu kuwino salah siji sebabe amergo arek-arek iki ngerungokno keresahan-keresahane mayoritas mahasiswa seng babakan kurang memuaskane pelayanane akademik kampus lan akehe prasarana seng kurang utowo wes gak memadai. Misale pas wayahe mrogram, siakad e gelek eror. Terus pas wes mlebu kuliah ngono biasane jumlah kursi luweh saitik katimbang mahasiswa, akibate maleh podo lesehan seng gak kumanan kursi...(Adanya aksi (demo) saat waktu tersebut salah satu penyebabnya ialah karena teman-teman ini mendengarkan keluh kesahnya para mayoritas mahasiswa yang perihal kurang memuaskannya pelayanannya akademik kampus serta banyaknya*

---

<sup>15</sup> Aulialillah I.R. dan Nino H.Y., “Hubungan Antara Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Akademik pada Siswa Program Sekolah RSBI di Surabaya”, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*(Online), Vol. 3, 2014), 125, (<http://journal.unair.ac.id>, diakses tanggal 17 Januari 2018).

<sup>16</sup> “Video Kampus IAIN Kediri Bergolak Lihat Tingkah Laku Mahasiswa”, *Tribun News online*, <http://surabaya.tribunnews.com/2017/05/15/video-kampus-IAIN-kediri-bergolak-lihat-tingkah-mahasiswa-di-depan-dosen>, diakses 19 Januari 2018.

prasarana yang kurang bahkan sudah tidak memadai. Misalnya saja saat waktu memrogram mata kuliah secara online, siakadnya sering eror. Terus saat sudah masuk waktu kuliah biasanya jumlah kursi yang ada dikelas lebih sedikit dari pada mahasiswanya, yang mana akibatnya mahasiswa yang tidak mendapatkan kursi menjadi duduk dibawah atau dilantai” (*Wawancara 19 Februari 2018*)

Selain hal tersebut, ada juga fenomena perihal masih banyaknya prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa dalam berbagai hal, misalnya dalam pengumpulan tugas ataupun mengerjakan skripsi dikarenakan merasa cemas dalam berhubungan dengan dosen pembimbing.<sup>17</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih ada kecemasan-kecemasan akademik yang dialami mahasiswa karena belum terpenuhinya aspek-aspek *school well-being* yang ada dikampus tersebut. Maka dari itu, hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti tentang kecemasan akademik yang dialami pada mahasiswa IAIN Kediri dan dihubungkan dengan aspek-aspek *school well-being*. Dengan demikian, peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Hubungan Antara School Well-Being dengan Kecemasan Akademik pada Mahasiswa IAIN Kediri”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimanakah hubungan antara *school well-being* dengan kecemasan akademik pada mahasiswa IAIN Kediri?

---

<sup>17</sup> MF, IC dan NN, Mahasiswa IAIN Kediri, Kediri, 14 Desember 2017.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak diperoleh dalam penelitian ini ialah, untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan kecemasan akademik pada mahasiswa IAIN Kediri.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pemahaman teori dalam psikologi pendidikan, khususnya mengenai hubungan *school well-being* dengan kecemasan akademik. Selain itu, peneliti menemukan bahwa masih sedikit studi di Indonesia yang mengangkat masalah ini sehingga diharapkan penelitian ini mampu memperkaya literatur mengenai *school well-being* dengan kecemasan akademik dalam konteks Indonesia.

#### 2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau literatur mengenai *school well-being* dan kecemasan akademik.
- b. Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam menyusun berbagai program yang dapat meningkatkan *school well-being*

pada mahasiswa terutama untuk mengurangi kecemasan akademik pada mahasiswa.

- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau informasi kepada mahasiswa mengenai *school well-being* dan kecemasan akademik.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empirik. Hipotesis merupakan kendali bagi peneliti agar arah penelitian yang dilakukan tidak kemana-mana. Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan negatif antara *school well-being* dengan kecemasan akademik pada mahasiswa IAIN Kediri.

Ho : Tidak ada hubungan negatif antara *school well-being* dengan kecemasan akademik pada mahasiswa IAIN Kediri.

### **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan suatu penelitian. *School well-being* dan kecemasan akademik pada mahasiswa IAIN Kediri dapat diukur dengan skala. Asumsi atau tanggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Apabila semakin tinggi *school well-being* maka semakin rendah kecemasan akademik pada mahasiswa IAIN Kediri.
2. Apabila semakin rendah *school well-being* maka semakin tinggi kecemasan akademik pada mahasiswa IAIN Kediri.

### **G. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional yaitu konsep teoritik dalam suatu penelitian yang harus diterjemahkan dalam bentuk operasionalnya dengan tujuan untuk mempermudah usaha pengukuran dan proses pengumpulan data.

Agar pemahaman judul skripsi hubungan antara *school well-being* dengan kecemasan akademik pada mahasiswa IAIN Kediri mudah dipahami, maka penelitian perlu menjabarkan arti yang terkandung didalamnya yaitu:

#### **1. School Well-Being**

Menurut Konu dan Rimpela, *scholl well-being* merupakan penilaian subjektif mahasiswa terhadap keadaan kampusnya yang meliputi *having, loving, being, dan health*.

#### **2. Kecemasan Akademik**

Menurut Valiante dan Pajares kecemasan akademik merupakan sebagai perasaan tegang dan ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi,

perasaan tersebut mengganggu dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas yang beragam dalam situasi akademik.

## H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penjelasan mengenai isi singkat kajian-kajian yang pernah diteliti atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.

1. Skripsi dari Anisa Maria Melinda A. ,mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dengan judul “*Prokastinasi Akademik Ditinjau Dari School Well-Being Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia Semarang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara school well-being dengan prokastinasi akademik pada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Kristen dan Teologi STBI Semarang. Penelitian ini menggunakan analisis *product moment* dari Spearman’s dengan menggunakan teknik *kuota sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala prokastinasi akademik yang disusun dari empat aspek, serta menggunakan skala school well-being yang disusun dari empat aspek. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara SWB dengan prokastinasi akademik.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Maria Melinda A. ,*Prokastinasi Akademik*.

2. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni oleh Sandi Kartasasmita dari fakultas psikologi Universitas Tarumanegara yang berjudul “*Hubungan Antara School Well-Being dengan Rumination*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan school well-being dengan ruminasi pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 126 responden yang berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada di Indonesia. Teknik pengambilan data menggunakan *systematic random sampling* yang mana pengumpulan datanya dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara online. Pengumpulan data melalui alat ukur SWB yang diadaptasi dari Andiani dan Wijaya (2015) dan mengadopsi alat ukur Ruminasi yang bernama *Ruminative Response Style (RRS)*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara SWB dengan Ruminasi, namun ada pada beberapa dimensi yang terdapat hubungan antara dua variable tersebut.<sup>19</sup>
3. Skripsi dari Rahmelia A. mahasiswa S1 Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang berjudul “*Hubungan Adversity Quotient dengan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Andalas*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan AQ dengan kecemasan akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Andalas.

---

<sup>19</sup> Sandi kartasasmita, “Hubungan antara School Well-Being dengan Rumination”, *Jurnal muara ilmu sosial, humaniora, dan seni*(Online), Vol. 1, 2017, 248-252, (<http://journal.untar.ac.id>, diakses tanggal 19 Januari 2018).

Pengukuran menggunakan skala *adversity respon profile* dan skala kecemasan akademik. Teknik dalam pengambilan sampel diambil secara *Pruportionate stratified random Sampling*. Analisis yang digunakan adalah korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara AQ dengan kecemasan akademik.<sup>20</sup>

4. Jurnal Mediapsi oleh Endah suryaning ati,dkk dari program studi psikologi Universitas Brawijaya yang berjudul “*Peran Impostor Syndrome Dalam Menjelaskan Kecemasan Akademis Pada Mahasiswa Baru*”. Peneitian ini bertujuan untuk mengetahui peras importer syndrome dalam menjelaskan kecemasan akademis pada mahasiswa baru. Teknik pengambilan data menggunakan teknik simple random sampling, yang mana jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 160 mahasiswa psikologi. Dalam pengumpulan data menggunakan skala *Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS)* dan *State Trait Anxiety Inventory (STAI)* yang telah diadaptasi oleh peneliti. Sedangkan teknik analisis data yng digunakan ialah analisis Regresi Sederhana. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh positif antara impostor syndrome dengan kecemasan akademis.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Rahmelia Apnesi, “*Hubungan Adversity Quotient dengan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Andalas*”, (Skripsi (Online), UNAND, Padang, 2016), (<http://scholar.unand.ac.id>, diakses tanggal 15 Januari 2018).

<sup>21</sup> Endah Suryaning Ati et. al., “Peran Impostor Syndrome Dalam Menjelaskan Kecemasan Akademis Pada Mahasiswa Baru”, *Jurnal Mediapsi* (Online), 1 (Desember, 2015), 1-9 (<http://mediapsi.ub.ac.id>, diakses tanggal 25 April 2018).

Posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai pelengkap dari penelitian sebelum-sebelumnya, terutama penelitian yang dilakukan oleh Anisa Maria Melinda A. tentang “Prokastinasi Akademik Ditinjau Dari School Well-Being Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia Semarang” yang mana school well-being dikaitkannya dengan sudut pandang prokrastinasi akademik, sehingga penelitian ini mencoba untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda.